

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN OLEH RESIMEN MAHASISWA SATUAN 126 MUHAWARMAN MELALUI CAGAR BUDAYA RADIO YBJ-6 PDRI

Fani Adzikri

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

e-mail: fani.adzikrilintau@gmail.com

Abstract – *This study aimed at describing the various strategies undertaken Student Regiment in implementing character education as a form of strengthening education through Radio Cultural Heritage YBJ-6 PDRI. This research was descriptive research using qualitative approach. This study was conducted at the Headquarters of the 126 Student Assembly Regiment of Muhawarman with commanders, staff and members. Data collection is done through observation, interview, and documentation. Technique examination of data validity used is triangulation technique. The results showed that the cultural heritage is an important thing that must be considered in the process of internalizing the value of character in the Student Regiment environment. Some strategies in implementing character education through cultural preservation such as the routine activities of state defending ceremonies, social service activities, and strengthening of national values. In the effort to implement character education can not be separated from the spirit of the commander, staff and members who synergize each other in creating a more positive unit.*

Keywords – *Character Education, Student Regiment, Cultural Heritage, Radio YBJ-6 PDRI*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan melalui pendidikan terjadinya pendewasaan diri dan perubahan akhlak kearah yang lebih baik. Selanjutnya pendidikan juga sebagai salah satu bentuk proses interaksi yang dimiliki dan dijalani oleh setiap insan untuk dapat terciptanya karakter yang baik. Dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan fungsi utama dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sehingga terciptanya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bersifat demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003:8). Menurut Kristiawan (2016) pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan fal-safah Pancasila”.

Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti lingkungan formal, informal dan non formal sekalipun. Salah satu unsur penting yang ada dalam lingkungan pendidikan formal adalah peserta didik di lembaga pendidikan. Mahasiswa merupakan komponen generasi muda yang menjadi pendorong perubahan pendidikan dalam sejarah bangsa Indonesia. Mahasiswa yang dimaksud adalah mahasiswa yang bergabung dalam kegiatan Resimen Mahasiswa dan menjunjung tinggi pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dikembangkan Menwa adalah melestarikan dan menjaga benda cagar budaya Radio Yenkie Bravo Juliet -6 atau Radio YBJ-6. Radio YBJ-6 dengan frekuensi 3035 KC/8 merupakan alat pertahanan utama dalam memberi dan mendengar berita tentang keadaan negara Indonesia dalam penjajahan Belanda tahun 1948. Radio YBJ-6 menjadi salah alat pertahanan dalam menghadapi musuh yang menyerang negara Indonesia. Radio YBJ-6 pernah diselamatkan dari ancaman serangan militer Belanda untuk tetap memonitor tentang keberadaan negara Indonesia. Tempat pengungsian radio tersebut

bernama Lareh Aia nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara, Syakirin J (03 Juli 2017).

Radio YBJ-6 PDRI banyak memberikan dampak positif bagi kemerdekaan Indonesia. Hal demikian tentu tidak terlepas dari perjuangan yang melibatkan mahasiswa yang secara spontan dalam memberikan bantuan baik secara moril maupun material. Perlu diketahui bagaimana Resimen Mahasiswa Satuan 126 Muhawarman mengimplementasikan pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan melalui cagar budaya Radio YBJ-6 PDRI sehingga terwujudnya pendidikan yang lebih baik kedepannya.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan proses bimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai suatu tujuan, Ramayulis (2005: 4). Karakter adalah bawaan hati, kepribadian, budi pekerti, prilaku, personalitas, dan watak, Aunillah (2011: 19). Selanjutnya Novack dalam Lickona (2013: 72) mendefinisikan, pendidikan karakter dengan suatu upaya perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama dari dahulu sampai sekarang yang akan dapat menjadikan seorang insan yang berkepribadian mulia.

Pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu, proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam

sehari-hari. Hasan (2010:7) menyebutkan beberapa tujuan pendidikan karakter:

- a. Mengembangkan potensi *qalbu* sebagai warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa.
- c. Menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan lembaga sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Megawangi (2004: 95), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai kepada seseorang yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tersebut seperti; (1). Cinta Tuhan dengan segenap ciptaan-Nya, (2). Kemandirian dan tanggung jawab, (3). Kejujuran/ amanah dan bijaksana, (4). Hormat dan santun, (5). Dermawan, suka menolong dan gotong royong, (6). Percaya diri, kreatif dan kerja keras, (7). Kepemimpinan dan keadilan, (8). Baik dan rendah hati, dan (9). Toleransi, kedamaian dan kesatuan yang kokoh. Hasan (2010:9-10) mengembangkan nilai pendidikan karakter tersebut menjadi 18 bagian, seperti; (a). Religius, (b). Jujur, (c). Toleransi, (d). Disiplin, (e). Kerja keras, (f). Kreatif, (g). Mandiri, (h). Demokratis, (i). Rasa ingin tahu, (j). Semangat kebangsaan, (k). Cinta tanah air, (l). Menghargai prestasi, (m). Bersahabat/ Komunikatif, (n). Cinta damai, (o). Gemar membaca, (p). Peduli lingkungan, (q). Peduli sosial, dan (r). Tanggung jawab.

Konsep Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya didarat maupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya (Pasal 1 UU No. 11 Tahun 2010). Dalam perkembangannya cagar budaya

mempunyai arti penting bagi bangsa, khususnya untuk memupuk rasa kebanggaan nasional dan memperkokoh kesadaran jati diri bangsa. Setiap warga negara wajib untuk menjaga cagar budaya sebagaimana yang telah diatur dalam undang-undang. Menjaga cagar budaya sangat perlu diperhatikan nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya. Melestarikan cagar budaya merupakan bentuk kegiatan untuk menjaga terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan dan agama.

Kategori Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 cagar budaya dikategorikan menjadi lima bagian: (a). Benda cagar budaya merupakan benda alam atau benda buatan manusia baik yang bergerak maupun tidak bergerak berupa kesatuan ataupun kelompok yang sisa-sisanya memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. (b). Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam ataupun buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berinding atau tidak berinding dan beratap. (c). Struktur cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam ataupun buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruangan kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. (d). Situs cagar budaya adalah lokasi yang berada di darat maupun di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya sebagai bukti kejadian masa lalu. (e). Kawasan cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Lebih lanjut Pasal 5 UU No 11 Tahun 2010 menjelaskan yang termasuk ke dalam kategori cagar budaya, antara lain; (a). Bentuk ataupun bangunannya berusia lebih dari 50 tahun, (b). Memiliki masa gaya paling singkat berusia 50 tahun, (c). Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan (d). Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Kriteria Nilai Penting Cagar Budaya

Mason (2002) dalam Pearson dan Sullivan (1995) mengatakan penentuan nilai penting terhadap benda cagar budaya merupakan tahap yang penting karena pada dasarnya pelestarian cagar budaya adalah melestarikan nilai penting sumber daya yang terdapat dalam budaya. Nilai penting yang kuat akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap sumberdaya budaya dan menghasilkan rekomendasi apakah sumberdaya budaya akan dihancurkan, dimodifikasi atau dibiarkan begitu saja. Lanjut Mason (2002: 5) dan Tanudirjo (2004: 1) menambahkan bahwa konsep nilai penting yang terdapat dalam pasal 5 UU Tahun 2010, bahwa: (a). Nilai penting Agama. Kehadiran radio YBJ-6 menunjukkan bahwa pada masa lalu telah terbinanya toleransi antar umat beragama. Toleransi tersebut seharusnya tetap dipelihara pada masa akan datang dalam membina hubungan antar agama. Tokoh sejarah berjuang bukan untuk satu etnis, agama dan ras melainkan untuk seluruh rakyat Indonesia. Hasil dari perjuangan tersebut merupakan keberkahan dari Allah untuk warga Indonesia. (b). Nilai penting Ilmu Pengetahuan. Keberadaan radio YBJ-6 sebagai bukti pertahanan yang dapat digunakan untuk kepentingan penelitian dan ilmu pengetahuan. (c). Nilai penting Kebudayaan. Radio YBJ-6 tepat untuk menguatkan kesadaran masyarakat tentang kekayaan sumber daya manusia Indonesia dan pentingnya kerjasama antara masyarakat dan militer dalam menjaga benda cagar budaya yang dimiliki. (d). Nilai penting Pendidikan. Sebagai cagar budaya yang terpelihara keberadaannya, radio YBJ-6 berpotensi untuk dijadikan sebagai sarana pengimplementasian pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan untuk generasi muda.

Sejarah Radio YBJ-6 PDRI

Radio YBJ-6 sebuah perangkat yang telah menggugah peradaban bangsa pada tahun 1948 yang membangkitkan semangat juang untuk bebas dari belenggu penjajahan. Tiga tahun Indonesia pasca merdeka (1945-1948) Belanda masih ingin mendapatkan kembali tanah air Indonesia seperti apa mereka melakukan penjajahan sebelumnya. Mengatasi persoalan demikian, Soekarno dan Mohammad Hatta membuat mandat kepada Mr. Syafruddin

Prawiranegara yang sedang berada di Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat. Mandat tersebut berisikan bahwa ibu kota Yogyakarta dalam keadaan darurat, dengan demikian harus dibentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia di Bukittinggi dan Mr. Syafruddin Prawiranegara sebagai Presidennya. Mandat tersebut berisikan: *"Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan, bahwa pada hari Minggu tanggal 19-12-1948 djam 6 pagi, Belanda telah memulai serangannya atas ibukota Jogjakarta djika dalam keadaan pemerintah tidak dapat mendjalankan kewajibannya lagi. Kami menguasai kepada Mr. Sjafruddin Prawiranegara Menteri Kemakmuran Republik Indonesia untuk membentuk Pemerintah Darurat di Sumatra"*.

Selanjutnya Soekarno dan Muhammad Hatta juga membuat mandat kepada Mr. Alexander Andries Maramis yang sedang berada di New Delhi, India. Berikut isi mandat Soekarno dan Muhammad Hatta kepada Mr. A.A Maramis:

"Djika Ichtir Sjafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Darurat di Sumatera tidak berhasil, kepada saudara (Dr. Soedarsono, Palar, Mr. Maramis) dikuasakan untuk membentuk exile government di India. Harap dalam hal ini berhubungan dengan Sjafruddin Prawiranegara di Sumatera. Djika hubungan tidak mungkin, harap ambil tindakan2 seperlunya.."

Pada hari Minggu tanggal 29 Desember 1948 kota Bukittinggi diserang oleh Belanda dan lokasi radio YBJ-6 merupakan sasaran utama dari serangan bom Militer Angkatan Udara Belanda. Berkat pertolongan Allah SWT radio YBJ-6 terhindar dari kehancuran dan segera diungsikan ke daerah Payakumbuh tepatnya di Halaban kaki gunung Sago yang dipimpin oleh Mayor D.S Ardiwinata. Pada tanggal 29 Desember 1948 susunan kabinet Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dilengkapi yang sebelumnya tidak sempat dilengkapi karena negara dalam keadaan darurat.

Radio Yengkie Bravo Juliet-6 dengan frekuensi 3035 KC/8 menjadi alat utama PDRI dalam mendengar dan menyampaikan kabar tentang kondisi negara Indonesia. Belanda semakin gencar dalam melakukan penyerangan ke berbagai pelosok wilayah dengan masuk ke pelosok-pelosok terutama ke tempat-tempat

yang diperkirakan menjadi lokasi persembunyian radio YBJ-6. Dikarenakan radio ini sering mengudara, tingkat kecurigaan Belanda semakin kuat untuk bisa menangkap radio YBJ-6 melalui pengukur frekuensi radio yang dimilikinya. Belanda terus melakukan penyerangan melalui jalur darat dan udara di seluruh wilayah Indonesia dan terutama di Provinsi Sumatera Barat. Rombongan PDRI kembali bergerak untuk membawa perangkat tersebut ke arah hutan belantara. Demi menjauhi kecurigaan Belanda dan menyambung napas perjuangan bangsa Indonesia maka radio YBJ-6 dibawa secara bersama-sama oleh rombongan ke sebuah perkampungan di Lareh Aia nagari Lubuk Jantan Kecamatan Lintau Buo Utara. Melalui Radio YBJ-6 ini para pejuang PDRI memberikan informasi kepada Sudarsono dan Mr. Alexander Andries Maramis yang menghadiri konferensi PAN Asia di New Delhi dan menyampaikan bahwa Indonesia masih ada kepada dunia Internasional. Pada tanggal 01 Januari 1950 Radio YBJ-6 disimpan di Museum Perjuangan Tridaya Eka Dharma Bukittinggi.

Tokoh Sejarah Radio YBJ-6 PDRI

Kesuksesan dalam menjalankan pemerintahan dan juga diiringi dengan lancarnya agresi militer membuat Belanda lupa memikirkan dampak politik dari tindakan penyerangannya ke Indonesia yang justru menjadi bumerang terhadap kedudukan mereka di Indonesia. Pada tanggal 22 Desember 1948 diadakan rapat di Halaban yang dipimpin oleh Syafruddin Prawiranegara dan tokoh masyarakat lainnya guna membicarakan strategi mempertahankan kemerdekaan. Pada saat itu Belanda belum mengetahui tentang adanya telegram penyerahan mandat Presiden kepada Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk suatu *Emergency Government*. Berkat dukungan dari seluruh peserta rapat, akhirnya Mr. Syafruddin Prawiranegara langsung membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia beserta Menteri kabinetnya. Ahmad Husein, dkk (2012: 38-39) mengatakan berikut tokoh yang tergabung dalam kabinet PDRI:

NO	NAMA	JABATAN
1	Mr. Syafruddin Prawiranegara	Menhan sekaligus Menteri Penerangan dan luar negeri.
2	Mr. TM. Hasan	Mendagri, Mendikbud dan Menteri Agama.
3	Mr. SM Rasyid	Menteri Keamanan merangkap Mensos, Pembangunan, Pemuda dan Perburuhan.
4	Mr. Lukman Hakim	Menkeu merangkap Menteri Kehakiman.
5	Ir. Mananti Sitompul	Menteri PU dan Menkes.
6	Ir. Indratjaja	Menhub merangkap Menteri Kemakmuran.
7	Mardjono Danubroto	Sekretaris PDRI
8	Letjend. Sudirman	Panglima APRI.
9	Kolonel A.H Nasution	Panglima Tentara Teritorial Djawa (PTTD)
10	Kolonel Hidayat	Panglima Tentara Teritorial Sumatera (PTTS)
11	Kolonel Nazir	Kepala Staf Angkatan Laut (KSAL)
12	Kolonel H Sujono	Kepala Staf Angkatan Udara (KSAU)
13	Komisaris Besar Umar Said	Kepala Jawatan Kepolisian Negara.

Kontribusi Radio YBJ-6 PDRI dalam Pembentukan Karakter

Radio YBJ-6 memberikan kontribusi yang banyak terhadap kebudayaan maupun terhadap pendidikan di Indonesia. Benda cagar budaya merupakan hasil karya pejuang yang wajib untuk dilestarikan dan dijaga karena banyak mengandung nilai-nilai kebaikan yang patut dipertahankan. Benda cagar budaya sangat

membantu dalam membentuk nilai-nilai karakter seperti nilai kepahlawanan, cinta tanah air, nilai seni budaya dan persatuan dan kesatuan yang kokoh. Warisan budaya yang bersifat kebendaan tidak terlepas dari arti penting sebagai pengikat nilai dan bukti dari pemikiran manusia dimasa sebelumnya. Sebagai rekaman dasar, warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan menggali ilmu pengetahuan, sejarah, dan kebudayaan serta dapat berdampak pada terbentuknya karakter mulia pada setiap individu yang sesuai dengan amanat UUD 1945.

Konsep Resimen Mahasiswa

Resimen Mahasiswa merupakan organisasi kemahasiswaan yang bersifat semi militer pada sebagian Perguruan Tinggi. Organisasi ini dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan diri oleh mahasiswa dalam peningkatan pengetahuan bela negara, Riza Patria (2009: 5). Tingkat keorganisasiannya mulai dari tingkat nasional sampai ketinggian daerah. Menwa Satuan 126 Muhawarman merupakan salah satu organisasi kementerian yang terdapat di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Tujuan Resimen Mahasiswa

Suharko (2002: 40-42) mengatakan, tujuan yang ingin dicapai kegiatan Menwa adalah: 1. Mempersiapkan mahasiswa yang memiliki pengetahuan, sikap disiplin, fisik dan mental serta wawasan kebangsaan agar mampu melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menanamkan dasar-dasar kepemimpinan dengan tetap mengacu pada pendidikan nasional. 2. Sebagai wadah penyaluran potensi mahasiswa dalam rangka mewujudkan hak dan kewajiban warga negara dalam bela negara. 3. Mempersiapkan potensi mahasiswa sebagai bagian dari potensi rakyat dalam sistem pertahanan rakyat.

Peran Resimen Mahasiswa dalam Pendidikan

Resimen Mahasiswa sebagai motor penggerak kemajuan ketika masyarakat akademik melakukan proses pembangunan. Tongkat estafet peralihan suatu peradaban terletak di pundak mahasiswa. Sudah menjadi keharusan bagi mahasiswa untuk aktif dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengembangan karakter di perguruan tinggi

dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dalam bentuk ko-kurikuler maupun ekstrakurikuler. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam akademik akan bisa membentuk budaya akademik yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, Moleong (2006: 6). Penelitian ini dilaksanakan di Menwa Satuan 126 Muhawarman IAIN Batusangkar. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Komandan dan Wakil komandan Menwa Satuan 126 Muhawarman. Sumber data sekunder adalah seluruh staff dan anggota Menwa Satuan 126 Muhawarman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penggabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Emzir (2010: 103) mengatakan teknik pengolahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah berikut: (1). Mengedit data, (2). Membaca, (3). Menghimpun sumber data, (4). Mengklasifikasi data, (5). Interpretasi data, dan (6). Menarik kesimpulan.

HASIL

Gambaran Umum Resimen Mahasiswa Satuan 126 Muhawarman.

Menwa merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa di IAIN Batusangkar. Kegiatan ini banyak diminati Mahasiswa yang aktif di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Keberadaannya didasari dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri yaitu Menteri Pertahanan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri dan Otonomi Daerah RI, tanggal: 11 Oktober 2000, Nomor: KB/14/M/X/2000 dan Nomor: 6/U/KB/2000 dan Nomor: 39 A Tahun 2000 tentang Pembinaan dan Pemberdayaan Resimen Mahasiswa Indonesia. Struktur Menwa IAIN Batusangkar terdiri dari Kamatrik,

Wakamatrik, Pembina, Komandan, Wakil Komandan, Staff dan anggota.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Penguatan Pendidikan oleh Resimen Mahasiswa

Pusat Pengembangan kurikulum Kemendikbud (2010) mengkonsepkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang sedang digalakkan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Dalam upaya mendukung Program menciptakan generasi emas pada tahun 2045. Resimen Mahasiswa Satuan 126 Muhawarman menerapkan pendidikan karakter sebagai bentuk penguatan pendidikan dengan melalui:

Upacara Bela Negara

Wawancara penulis dengan informan penelitian di Markas komando Satuan 126 Muhawarman menunjukkan bahwa Resimen Mahasiswa telah menerapkan pendidikan karakter secara aktif dengan melalui upacara bela negara yang dilaksanakan pada setiap tanggal 19 Desember. Melaksanakan upacara bela negara adalah salah satu cara untuk mengimplementasikan jiwa patriot seorang anggota yang mencakup sikap disiplin, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif dan rela berkorban untuk bangsa. Tujuan dari pelaksanaan upacara bela negara, yaitu: untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara yang satu, keyakinan akan kesaktian pancasila. Lebih lanjut Hanifah Usman (Komandan Satuan 126 Muhawarman) menuturkan bahwa upacara ini bukanlah dilaksanakan begitu saja melainkan ada tujuan yang jelas yang ingin dicapai, seperti; (1). Menjalankan nilai-nilai pancasila dan UUD 1945, (2). Menjaga identitas dan integritas bangsa dan negara, (3). Berbuat yang terbaik untuk bangsa dan negara tercinta, (4). Melestarikan budaya, dan (5). Mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Kegiatan Bakti Sosial

Sebagaimana yang diungkapkan informan penelitian bahwa untuk kegiatan bakti sosial ini memang sudah menjadi kegiatan rutin satu kali dalam dua minggu dalam satuan. Program ini sudah ditetapkan sebagai program kerja dan itu akan dilaporkan pada setiap akhir tahun kepada

pimpinan kampus. Melalui kegiatan ini, mahasiswa akan bisa mencerminkan karakter yang baik seperti; (1). Kerjasama dengan instansi dan masyarakat, (2). Menciptakan anggota yang memiliki komitmen terhadap isi semboyan *Widya Castrena Dharma Siddha*, (3). Akan bisa membangun dan mengembangkan potensi dalam menghadapi era teknologi, globalisasi dan persaingan bebas.

Membangkitkan kepedulian dan menumbuhkan kepekaan sosial terhadap sesama, khususnya di Perguruan Tinggi, korban bencana dan kaum dhu'afa sehingga terwujudnya Resimen Mahasiswa yang memiliki karakter mulia, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, peduli lingkungan, cinta kedamaian, komunikatif, bersahabat dan mandiri. Lebih lanjut Muchlas Samani dan Hariyanto (2014: 22-23) menyebutkan bahwa kepedulian sosial merupakan salah satu inti dari implementasi pendidikan karakter yang selalu memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Penguatan Nilai Kebangsaan

Dasar dalam pengembangan pendidikan karakter, pancasila dan UUD 1945 seharusnya diamalkan dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Nilai-nilai demikian tidak hanya dikembangkan kepada siswa melainkan juga dikembangkan pada mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi bangsa. MS Kaelan (2010: 15), adapun bentuk nilai kebangsaan tersebut yaitu: (1). Jiwa solidaritas dan kesetiakawanan, (2). Jiwa toleransi dan tenggang rasa antar agama, (3). Jiwa tanpa pamrih dan bertanggung jawab, dan (4). Jiwa kesatria dalam bertindak untuk negara.

Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Upacara Bela Negara.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwasannya Menwa Satuan 126 Muhawarman telah mengaplikasikan pendidikan karakter melalui upacara bela Negara. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada setiap tanggal 19 Desember yang berasal dari berbagai unsur, seperti perwakilan dari TNI, Menwa, Polri, Pramuka, mahasiswa dan komponen lainnya. Agus Subagyo (2002: 30) mengatakan, dalam

pelaksanaan upacara seluruh peserta upacara wajib untuk mengikrarkan: *Kami warga negara Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa dalam rangka menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa, demi kelangsungan hidup NKRI, berjanji untuk selalu bersikap dan berperilaku:* 1. Mencintai tanah air. 2. Memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara. 3. Yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara. 4. Rela berkorban untuk bangsa dan negara, dan 5. Memiliki kemampuan awal bela negara. Akhmad Zamroni (2005: 12) menjelaskan, untuk lebih sempurnanya pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan bela negara maka setiap warga negara wajib untuk mengamalkan ikrar yang telah diucapkan dalam pelaksanaan upacara.

Dalam konsep kemenwaan, penjelasan teori yang dikemukakan Akhmad Zamroni sangat didukung dengan isi sumpah jabatan resimen mahasiswa Indonesia dalam Panca Dharma Satya Resimen Mahasiswa Indonesia yang berbunyi:

1. Kami adalah mahasiswa warga negara, negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.
2. Kami adalah mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab serta kehormatan akan pembelaan negara dan tidak kenal menyerah.
3. Kami putra Indonesia yang berjiwa ksatria dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta membela kejujuran, kebenaran dan keadilan.
4. Kami adalah mahasiswa yang menjunjung tinggi norma dan kehormatan garba ilmiah dan sadar akan hari depan bangsa dan negara.
5. Kami adalah mahasiswa yang memegang teguh disiplin lahir dan bathin, percaya pada diri sendiri dan mengutamakan kepentingan nasional diatas kepentingan pribadi maupun golongan.

Penulis menyimpulkan bahwa isi sumpah jabatan diatas dapat memberikan pelajaran yang sangat berharga kepada seluruh warga negara Indonesia, terutama pada korps kemiliteran seperti TNI, Menwa, Polri dan Pramuka tentang implementasi atau penerapan pendidikan karakter melalui wawasan kebangsaan yang harus tercermin pada pola pikir, pola sikap dan pola tindak yang senantiasa mencerminkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

mendahulukan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi maupun golongan dalam kehidupan. Setiap bentuk sikap maupun karakter yang dicerminkan seorang resimen mahasiswa maupun alumni harus berpegang teguh kepada isi Panca dharma satya resimen mahasiswa.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Bakti Sosial

Hasil dari penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan bakti sosial dapat diketahui bahwa Menwa selalu aktif dalam kegiatan bakti sosial seperti gotong royong, membantu korban bencana dan kebakaran. Nanang Martono (2003: 40) mengatakan bahwa kegiatan bakti sosial bertujuan untuk saling membantu sesama dan mempererat tali silaturahmi antara sesama manusia. Kegiatan bakti sosial merupakan suatu bentuk implementasi dari nilai karakter terhadap masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Salah satu nilai karakter yang bisa dikembangkan dalam kegiatan demikian yaitu tolong-menolong dan sikap kegotong royongan antar sesama. Hal demikian berlandaskan kepada firman Allah dalam QS. Al-Maidah: 2 bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan meninggalkan kemungkaran, Jalaluddin Asuyuti (2000: 45).

Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui Penguatan Nilai Kebangsaan

Hasil penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter melalui penguatan nilai kebangsaan dapat diketahui bahwa Menwa selalu aktif dalam melaksanakan berbagaimacam kegiatan-kegiatan ilmiah seperti Forum Group Discussion (FGD), seminar tentang bela negara, peningkatan wawasan kebangsaan, peran mahasiswa dalam menjaga keutuhan NKRI. Dunia pendidikan diharapkan sebagai motor untuk memfasilitasi pengembangan karakter sehingga insan akademik mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan demokratis dan tetap memperhatikan sendi-sendi negara kesatuan republik Indonesia dan norma-norma sosial di masyarakat yang menjadi kesepakatan bersama, Ali Ibrahim Akbar (2003: 17).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di simpulkan bahwa Menwa sudah menerapkan pendidikan karakter dengan tujuan memberikan penguatan terhadap pelaksanaan pendidikan. Hal ini berdasarkan pada temuan penelitian bahwa Menwa melaksanakan berbagai kegiatan seperti memperingati hari bela negara, bakti sosial dan kegiatan ilmiah. Selanjutnya dari berbagai kegiatan anggota Menwa harus bisa mengambil dan menerapkan nilai karakter yang terkandung dalamnya. Sehingga terciptanya insan akademik yang berakhlak mulia.

Saran

Sebagai kesimpulan akhir, perlu kiranya penulis mengajukan beberapa saran kepada Menwa Satuan 126 Muhawarman tentang pengimplementasian pendidikan karakter dalam penguatan pendidikan. Dalam membentuk karakter anggota satuan komandan dan wakil komandan diharapkan memberikan semangat dan dorongan yang lebih intensif penanaman nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dengan panca dharma dan semboyan Widya Castrena Dharma Siddha. Dalam menciptakan anggota Menwa yang mempunyai wawasan kebangsaan dan memiliki sikap bela negara agar lebih aktif mengadakan diskusi, seminar dan pelatihan sesuai dengan tujuan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agus Subagyo, 2002, *Bela Negara (Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi)*, Yogyakarta: Graha Ilmu
2. Ahmad Husein, 2012, *Saya Bukan Pemberontak*, Jakarta: Kompas
3. Akhmad Zamroni, 2005, *Mengenal Dunia*, Bandung: Rajawali Press
4. Ali Ibrahim Akbar, 2003, *Ilustrasi Langkah-Langkah Penerapan Pendidikan Karakter*, Harvard University: Amerika Serikat
5. Depdiknas, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Citra Umbara
6. Emzir, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers

7. Hasan Sa'id Hamid, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Litbang Puskur Kemendikbud
8. Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
9. Lexy J. Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
10. Muchlas Samani dan Hariyanto, 2014, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
11. Nanang Martono, 2003, *Teori-Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
12. Nurla Isna Aunillah, 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: LaksanaPuskur (2010), *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045*, Jakarta: Kemendikbud
13. Ramayulis, 2005, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
14. Ratna Megawangi, 2004, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, Bogor: Indonesian Heritage Foundation
15. Riza Patria, 2009, *Profil Organisasi Resimen Mahasiswa*, Jakarta: Kramat Baru
16. Suharko, 2002, *Organisasi Pemuda Lingkungan di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Yogyakarta: UGM Press
17. SKB Tiga Menteri (Menhan, Mendikbud dan Mendagri tentang *Pembinaan dan Pemberdayaan Menwa Indonesia*
18. Tanudirjo, 2004, *Penetapan Nilai Penting Dalam Pengelolaan Benda*, Ciputat: Jakarta
19. Thomas Lickona, 2013, *Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik*, Bandung: Nusa Media
20. Undang-Undang No 11 / 2010 Pasal 1 tentang *Pengelolaan dan Pemeliharaan Cagar Budaya*
21. Undang-Undang No 11 / 2010 Pasal 5 tentang *Kategori Cagar Budaya*